

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE
ACTIVITY BASED COSTING PADA PT. LANGGENG MAKMUR ALUMINIUM
DI GRESIK**

Oktavianny Claudia Bamut, Lusy *)

Universitas Katolik Darma Cendika

E-mail: oktavianny.bamut@student.ukdc.ac.id

*Coressponding Author : margaretha.hulda@ukdc.ac.id

Abstrak

Sebagian besar perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional, dimana dalam sistem ini membuat perusahaan tidak mampu menunjukkan berapa biaya yang dikonsumsi sesungguhnya. Pengalokasian biaya membuat terjadinya penyimpangan karena produk tidak mengkonsumsi biaya Overhead secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi tersebut, menimbulkan kesalahan atau kekeliruan terhadap penetapan harga pokok produksi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang menunjukkan dan membandingkan sistem perhitungan Harga Pokok Produksi yang sudah diterapkan perusahaan yakni sistem tradisional dengan sistem activity based costing. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan harga pokok produksi. Dengan menggunakan sistem activity based costing dalam menghitung Harga Pokok Produksi diperoleh hasil penelitian yakni apabila perusahaan menggunakan sistem activity based costing, maka jumlah biaya overhead pabrik dan harga pokok produksi untuk produk Square Hollow dan Rectangular Hollow menjadi lebih kecil dari sistem tradisional. Sehingga menimbulkan harga pokok produksi per unit yang lebih rendah daripada menggunakan sistem tradisional.

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi, Biaya Overhead Pabrik, Sistem Tradisional, Sistem Activity Based Costing*

1. Pendahuluan

Seiring meningkatnya persaingan di dunia industri saat ini, tentu banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk berinovasi agar dapat bertahan di era yang semakin modern ini. Dalam kondisi persaingan tersebut menjadikan penyebab perusahaan mencari cara untuk menyusun kegiatan usaha dan mengumpulkan data yang lebih akurat dalam mengambil keputusan, dengan begitu perlu adanya pertimbangan dalam mempertahankan usaha di tengah-tengah kompetisi yang semakin berat. Industri manufaktur yang membuat suatu produk dimulai dari mengelola bahan baku, barang setengah jadi hingga dapat dinikmati oleh pelanggan memiliki peranan yang sangat penting dalam berkontribusi pertumbuhan ekonomi di setiap daerah, maupun di kota-kota besar yang berada di Indonesia, dalam pengelolaannya dibutuhkan strategi perhitungan yang baik untuk menjadikan produk berkualitas tinggi. Perhitungan pada proses produksi di industri manufaktur perlu melakukan tindakan dengan mengaplikasikan susunan metode yang menciptakan inovasi produk, ketelitian proses produksi dan efisiensi dalam perhitungan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, harga jual yang akurat.

Kualitas produk adalah faktor utama yang berpengaruh pada daya beli pelanggan, dengan begitu menghasilkan produk yang berkualitas menjadi tujuan utama dalam melakukan produksi pada industri manufaktur, tentunya industri manufaktur memerlukan informasi biaya produksi. Dalam dunia bisnis, tidak ada yang mengetahui dengan pasti kejadian yang

akan terjadi di masa depan, oleh karena itu pengambilan keputusan juga dilakukan untuk memprediksi kejadian yang akan terjadi di masa depan. Data Akuntansi Biaya dapat digunakan sebagai salah satu landasan atau acuan untuk memprediksi masa depan. Mengidentifikasi pemicu biaya sangat diperlukan dalam pembuatan atau pengambilan keputusan. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor yang menyebabkan timbulnya biaya. Meningkatnya biaya dan tingkat pendapatan yang rendah dalam perusahaan bisa terjadi dan perusahaan perlu mencari cara agar perusahaannya tetap stabil. Salah satu cara yang ditempuh perusahaan adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan kualitas produk agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat menjadi salah satu solusi agar harga jual pada produk dapat ditentukan dengan tepat dan mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan perusahaan pada periode kedepannya. Namun perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat akan mengakibatkan harga jual pada produk tidak dapat ditentukan dengan maksimal.

Sistem perhitungan biaya tradisional adalah sistem dimana produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya lalu dalam sistem ini hanya dilakukan penelusuran terhadap biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung setiap unit *output*. Sedangkan, sistem perhitungan *Activity Based Costing* adalah sistem yang berfokus pada penelusuran biaya (*cost tracing*) dan mengakui bahwa banyak biaya lain yang kenyataannya dapat ditelusuri, tidak ke unit *output* saja melainkan ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan *output*. Artinya perhitungan *Activity Based Costing* memperbaiki kualitas pembuatan keputusan, menyediakan informasi biaya yang aktual karena berdasarkan aktivitas sehingga memungkinkan pihak manajemen melakukan kegiatan berbasis aktivitas dan melakukan perbaikan yang berkesinambungan terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya *overhead* pabrik.

Objek penelitian ini merupakan PT. Langgeng Makmur Aluminium yang terletak di Jalan Semeru No. 126, Desa Bambe, Kec. Driyorejo, Kab. Gresik, Jawa Timur 61177 bergerak pada industri manufaktur yang memproduksi ekstrusi aluminium dengan judul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada PT. Langgeng Makmur Aluminium Di Gresik**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menurut Dewi, *et al.*, (2015:1) adalah proses pencatatan dan penggolongan kemudian meringkas serta menyajikan biaya-biaya yang timbul atas pembuatan dan penjualan barang jadi ataupun biaya perlakuan jasa dengan cara tertentu serta menafsirkan hasilnya. Jika dilihat dari fungsinya, akuntansi biaya dapat menghasilkan informasi biaya yang nantinya digunakan oleh perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Dewi, *et al.*, (2015:21) didefinisikan sebagai biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya yang masuk dalam perhitungan harga pokok produksi merupakan biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam laporan neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu terjual. Dengan begitu bisa disimpulkan atas penjelasan diatas bahwa harga pokok produksi mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual.

2.3 Klasifikasi Biaya

Menurut Dewi, *et al.*, (2015:10) biaya (*cost*) berbeda dengan beban (*expense*). Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Beban merupakan biaya yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Adanya klasifikasi biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya yang timbul. Konsep klasifikasi biaya itu sendiri yaitu atas dasar penggunaan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different cost for different purposes*).

2.4 Activity Based Costing

Mulyadi (2007:48) menyatakan bahwa *Activity Based Costing system* menjadikan aktivitas sebagai trik pusat kegiatannya, terkait informasi tentang aktivitas dapat diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database*, oleh karena itu aktivitas dapat dijumpai baik diperusahaan manufaktur, jasa, dagang, serta organisasi *sector public* dan organisasi nirlaba, untuk mendapatkan manfaat sistem informasi biaya yang sangat bermanfaat guna mengurangi biaya dan penentuan secara akurat kos fitur produk/jasa. Selain itu tidak hanya berfokus ke perhitungan kos fitur produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas.

2.5 Rerangka Proses pengolahan data dalam Activity Based Costing Sytem

Mulyadi (2017:53) menyatakan bahwa proses pengolahan data dalam *Activity Based Costing system* dibagi menjadi dua tahap yaitu:

1. *Activity based process costing*, yaitu pembebanan sumber daya (*employee resource* dan *expense resource*) ke aktivitas.
2. *Activity based object costing*, yaitu pembebanan *activity cost* ke *cost object*.

Keyakinan Dasar *Activity Based Costing* berasal dari biaya, kemudian titik pusatnya yaitu aktivitas, setelah itu sumber daya diklasifikasikan secara generik menurut sifat pengeluarannya seperti: biaya bahan, biaya personil, biaya perjalanan, biaya asuransi, biaya depresiasi, biaya listrik, biaya reparasi, dan biaya komunikasi. Hal tersebut mengakibatkan biaya tidak lagi diklasifikasikan menurut fungsi pokok perusahaan manufaktur (biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum), karena *activity based cost system* didesain untuk semua jenis organisasi.

2.6 Keunggulan Activity Based Costing system dalam penentuan Kos Produk/Jasa

Mulyadi (2007:229-230) menyatakan bahwa *Activity Based Costing system* menghasilkan informasi *cost* produk/jasa lebih cermat dibandingkan dengan informasi *cost* produk/jasa yang dihasilkan oleh akuntansi biaya tradisional.

2.7 Perbandingan Metode ABC Dengan Sistem Biaya Tradisional

Menurut Dewi, *et al.*, (2015:65) sistem perhitungan biaya tradisional tidak memusatkan perhatian pada jumlah dari departemen, tempat penampungan biaya *overhead* pabrik, maupun dasar alokasi berbeda yang digunakan. Hal ini dikarenakan sistem perhitungan biaya tradisional memiliki karakter khusus yaitu dalam pengukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit secara eksklusif digunakan menjadi dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke *output*. *Activity Based Costing* mewajibkan melakukan perhitungan tempat penampungan biaya suatu aktivitas serta mengidentifikasi suatu pemicu aktivitas untuk tiap aktivitas yang signifikan dan berbiaya tinggi. Akibatnya, memunculkan banyak kehati-hatian, dan wajib diperhatikan dalam membentuk tempat penampungan biaya dalam *Activity Based Costing* dibandingkan dengan sistem perhitungan biaya tradisional.

2.8 Kekuatan Activity Based Costing

Kelemahan pada sistem perhitungan biaya tradisional menurut Dewi, *et al.*, (2015:71) yaitu sistem ini hanya menggunakan basis alokasi yang berkaitan dengan *volume* seperti jam kerja dan jam mesin dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat biaya ke produk. Perbedaan yang besar timbul apabila jumlah biaya yang tidak berkaitan dengan

volume relatif besar. Sedangkan, *Activity Based Costing* menghasilkan informasi biaya produk yang mampu diandalkan, tetapi masih merupakan sistem alokasi. *Activity Based Costing* mewajibkan manajemen melakukan perubahan radikal pada cara mereka berpikir mengenai biaya.

3. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbentuk penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berfokus menganalisis masalah dengan mendeskripsikan data yang sudah ada, berupa data perhitungan harga pokok produksi untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dan menarik kesimpulan. Penelitian berfokus pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing system* pada PT. Langgeng Makmur Aluminium.

4. TEKNIS ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, metode perhitungan harga pokok produksi di perusahaan yang sudah diterapkan dengan perhitungan metode *activity based costing system*.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 ANALISA DATA

1. Mengidentifikasi aktivitas dari biaya produksi menurut PT. Langgeng Makmur Aluminium

Jenis produksi dan jumlah unit yang dihasilkan oleh PT. Langgeng Makmur Aluminium selama tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jenis Produksi dan Jumlah Unit yang Diproduksi
PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021

No.	Jenis Produksi	Jumlah Unit
1.	Square Hollow	62.195
2.	Rectangular Hollow	50.887
Total		113.082

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

1) Pemakaian Bahan Baku Tahun 2021

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi Kusen Aluminium pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Biaya Bahan Baku PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021

No.	Jenis Produksi	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1.	Square Hollow	93.466.408.750
2.	Rectangular Hollow	76.472.516.250
Total		169.938.925.000

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

Biaya Bahan Baku sebesar Rp 169.938.925.000, didapat dari Laporan Produksi tahun 2021 PT. Langgeng Makmur Aluminium, sebagai berikut:

= Biaya Bahan Baku Square Hollow + Biaya Bahan Baku Rectangular Hollow
= Rp 93.466.408.750 + Rp 76.472.516.250
= Rp 169.938.925.000

2) Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pemakaian biaya tenaga kerja langsung pada PT. Langgeng Makmur Aluminium adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Jenis Produksi	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
1.	Square Hollow	3.907.278.760
2.	Rectangular Hollow	3.196.864.440
Total		7.104.143.200

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

Biaya Tenaga Kerja Langsung sebesar Rp 7.104.143.200, didapat dari rincian sebagai berikut:

= Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Square Hollow + Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Rectangular Hollow
= Rp 3.907.278.760 + Rp 3.196.864.440
= Rp 7.104.143.200

3) Biaya Overhead

Pemakaian biaya *overhead* pada PT. Langgeng Makmur Aluminium adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Biaya Overhead PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021

No.	Nama Biaya	Total (Rp)
1.	Biaya Bahan Pembantu	3.994.510.000
2.	Biaya Gas Produksi	4.630.210.000
3.	Biaya PLN / Listrik	8.030.366.000
4.	Biaya Asuransi Kebakaran	174.371.000
5.	Biaya Sewa	602.200.000
6.	Biaya Kayu Bakar/Olie/PAM	972.094.000
7.	Biaya Pemeliharaan Mesin	4.181.223.000
8.	Biaya Pemeliharaan Gedung	3.109.633.200
9.	Biaya Penyusutan Gedung	4.546.512.250

10.	Biaya Penyusutan Mesin	1.723.332.477
11.	Biaya Penyusutan Peralatan Pabrik	907.709.473
12.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	5.812.480.800
13.	Biaya Produksi Pabrik Lain - Lain	221.270.000
	TOTAL BIAYA	38.905.912.200

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

Penjelasan pemakaian Biaya Overhead Pabrik pada PT. Langgeng Makmur Aluminium adalah sebagai berikut:

a) Biaya Bahan Pembantu

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai suatu elemen penting dalam produksi dan penggunaannya relatif kecil. Biaya Bahan Baku sebesar Rp 3.994.510.000. Di dapat dari rincian sebagai berikut :

= Persediaan Awal Bahan Pembantu + Pembelian Awal Bahan Pembantu – Persediaan Akhir Bahan Pembantu
--

= Rp 151.835.000 + Rp 4.550.944.000 – Rp 708.269.000
--

= Rp 3.994.510.000

b) Biaya Gas Produksi

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar penggunaan gas yang digunakan sebagai penunjang produksi.

c) Biaya PLN / Listrik

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar penggunaan listrik yang digunakan sebagai penunjang produksi.

d) Biaya Asuransi Kebakaran

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar asuransi kebakaran.

e) Biaya Sewa

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menyewa lahan atau gudang dan juga kendaraan yang digunakan untuk proses penyimpanan barang sebelum dikirim ke pelanggan serta kendaraan yang digunakan untuk pengiriman.

f) Biaya Kayu Bakar/Olie/PAM

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pemeliharaan mesin dan menunjang proses produksi.

g) Biaya Pemeliharaan Mesin

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan perawatan atau pemeliharaan berkala terhadap mesin-mesin produksi.

h) Biaya Pemeliharaan Gedung

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan perawatan atau pemeliharaan berkala terhadap bangunan / gedung pabrik.

i) Biaya Penyusutan Gedung

Biaya yang timbul karena penyusutan gedung pabrik selama satu periode.

j) Biaya Penyusutan Mesin

Biaya yang timbul karena penyusutan mesin-mesin produksi selama satu periode.

k) Biaya Penyusutan Peralatan Pabrik

Biaya yang timbul karena penyusutan peralatan pabrik selama satu periode.

l) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung sebesar Rp 5.812.480.800, didapat dari rincian sebagai berikut :

= Biaya Tenaga Kerja Langsung + Asuransi Tenaga Kerja
= Rp. 5.777.257.500 + Rp. 35.223.300
= Rp. 5.812.480.800

m) Biaya Produksi Pabrik Lain-Lain

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli Alat Pelindung Diri dan juga biaya kebersihan.

2. Mengelompokkan aktivitas berdasarkan masing-masing kelompok biaya (*Unit Level Activities, Batch Level Activities, Product Level Activities, Facility Level Activities*)

Berikut adalah rincian biaya aktivitas yang sudah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kelompok biaya pada PT. Langgeng Makmur Aluminium:

Tabel 5
Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Masing-Masing Kelompok Biaya
PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021

No.	Komponen BOP	Aktivitas Biaya (Rp)	Level Aktivitas	Cost Driver
1.	Biaya Bahan Pembantu	3.994.510.000	Aktivitas Level Unit	Jumlah Unit
2.	Biaya Gas Produksi	4.630.210.000		Jumlah M ³
3.	Biaya PLN / Listrik	8.030.366.000		Jumlah Mwh
4.	Biaya Kayu Bakar/Olie/PAM	972.094.000		Jumlah Unit
5.	Biaya Penyusutan Mesin	1.723.332.477		Jumlah Unit
6.	Biaya Penyusutan Peralatan Pabrik	907.709.473		Jumlah Unit
7.	Biaya Pemeliharaan Mesin	4.181.223.000	Aktivitas Level Batch	Jumlah Jam Kerja
8.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	5.812.480.800		Jumlah Jam Kerja

9.	Biaya Sewa	602.200.000	Aktivitas Produk	Level	Jumlah Unit
10.	Biaya Produksi Pabrik Lain-Lain	221.270.000			Jumlah Unit
11.	Biaya Penyusutan Gedung	4.546.512.250	Aktivitas Fasilitas	Level	Luas Area
12.	Biaya Asuransi Kebakaran	174.371.000			Luas Area
13.	Biaya Pemeliharaan Gedung	3.109.633.200			Luas Area

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

3. Melakukan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing*, dengan cara sebagai berikut :

1) Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing Aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah menentukan *cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasiannya ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per *cost driver*.

Tabel 6
Daftar *Cost Driver* PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021

Keterangan	Square Hollow	Rectangular Hollow	Jumlah
Jumlah Unit Diproduksi	62.195	50.887	113.082
Jumlah M ^w H (Listrik)	5.640	2.417	8.057
Jumlah M ³ (Gas)	921.304	394.845	1.316.148
Jumlah Jam Kerja	3.744	3.744	7.488
Luas Area M ²	10.567	17.015	27.582

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

Cost Driver yang digunakan untuk produk Kusen Aluminium yaitu jumlah unit, jumlah M^wH yang digunakan, jumlah M³ yang digunakan, jumlah jam kerja, dan luas area untuk memproduksi Kusen Aluminium pada PT. Langgeng Makmur Aluminium.

2) Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif dari Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Cara menghitung tarif kelompok adalah total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas biaya tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Tabel 7
Perhitungan Tarif Kelompok (*Pool Rate*) PT. Langgeng Makmur Aluminium
Tahun 2021

LEVEL UNIT	
<i>Cost Pool 1</i>	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Pembantu	3.994.510.000
Biaya Kayu Bakar/Olie/PAM	972.094.000
Biaya Penyusutan Mesin	1.723.332.477
Biaya Penyusutan Peralatan Pabrik	907.709.473
Jumlah Biaya	7.597.645.950
Jumlah Unit Diproduksi	113.082
<i>Pool Rate 1</i>	67.186
<i>Cost Pool 2</i>	Total Biaya (Rp)
Biaya PLN/Listrik	8.030.366.000
Jumlah Biaya	8.030.366.000
Jumlah M_WH	8.057
<i>Pool Rate 2</i>	996.693
<i>Cost Pool 3</i>	Total Biaya (Rp)
Biaya Gas Produksi	4.630.210.000
Jumlah Biaya	4.630.210.000
Jumlah M³	1.316.148
<i>Pool Rate 3</i>	3.517
LEVEL BATCH	
<i>Cost Pool 4</i>	Total Biaya (Rp)
Biaya Pemeliharaan Mesin	4.181.223.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	5.812.480.800
Jumlah Biaya	9.993.703.800
Jam Kerja	7.488
<i>Pool Rate 4</i>	1.334.628
LEVEL PRODUK	
<i>Cost Pool 5</i>	Total Biaya (Rp)
Biaya Sewa	602.200.000
Biaya Produksi Pabrik Lain – Lain	221.270.000
Jumlah Biaya	823.470.000

Jumlah Unit Diproduksi	113.082
<i>Pool Rate 5</i>	7.281
LEVEL FASILITAS	
<i>Cost Pool 6</i>	Total Biaya (Rp)
Biaya Penyusutan Gedung	4.546.512.250
Biaya Asuransi Kebakaran	174.371.000
Biaya Pemeliharaan Gedung	3.109.633.200
Jumlah Biaya	7.830.516.450
Jumlah Luas Area	27.582
<i>Pool Rate 6</i>	283.899

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

3) Menghitung Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Dalam tahap ini, menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya untuk setiap kelompok Biaya Overhead Pabrik dilacak ke jenis produk. Setelah tarif kelompok per aktivitas dihitung dan diketahui, maka bisa dilakukan perhitungan Biaya Overhead yang dibebankan pada produk dengan cara mengalikan tarif kelompok dengan jumlah produk yang diproduksi. Berikut biaya Overhead pabrik pada produk Kusen Aluminium yang telah dihitung :

Tabel 8

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021

LEVEL AKTIVITAS	COST DRIVER	Proses Pembebanan			
		Square Hollow (Rp)	Jumlah (Rp)	Rectangular Hollow (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit Produk	= 67.186 x 62.195	4.178.633.270	= 67.186 x 50.887	3.418.893.982
	MwH	=996.693 x 5.640	5.621.348.520	= 996.693 x 2.417	2.409.006.981
	M ³	= 3.517 x 921.304	3.240.226.168	= 3.517 x 394.845	1.388.669.865
Batch	Jam Kerja	=1.334.628 x 3.744	4.996.847.232	=1.334.628 x 3.744	4.996.847.232
Produk	Unit Produk	= 7.281 x 62.195	452.841.795	= 7.281 x 50.887	370.508.247
Fasilitas	Luas Area	=283.899 x 10.567	2.999.960.733	= 283.899 x 17.015	4.830.541.485
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			21.489.857.718		17.414.467.792

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

Total Biaya *Overhead* Pabrik menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk Square Hollow adalah sebesar Rp 21.489.857.718 dan Total Biaya *Overhead* Pabrik menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk Rectangular Hollow pada adalah sebesar Rp 17.414.467.792.

4. Menyandingkan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan Metode yang digunakan Perusahaan

Berikut adalah hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan Metode Tradisional yang digunakan PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 9
Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing* pada PT. Langgeng Makmur Aluminium Tahun 2021

Keterangan	Metode Tradisional		<i>Activity Based Costing</i>	
	Square Hollow (Rp)	Rectangular Hollow (Rp)	Square Hollow (Rp)	Rectangular Hollow (Rp)
Biaya Bahan Baku	93,466,408,750	76,472,516,250	93,466,408,750	76,472,516,250
Biaya Tenaga Kerja Langsung	3,907,278,760	3,196,864,440	3,907,278,760	3,196,864,440
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	38,905,912,200	38,905,912,200	21,489,857,718	17,414,467,792
W.I.P Awal tahun	(6,147,892,400)	(9,221,838,600)	(6,147,892,400)	(9,221,838,600)
Kerugian Musibah Kebakaran	-	-	-	-
W.I.P Akhir Tahun	(12,101,898,400)	(18,152,847,600)	(12,101,898,400)	(18,152,847,600)
Harga Pokok Produksi	118,029,808,910	91,200,606,690	100,613,754,428	69,709,162,282
Unit Produk	62,195	50,887	62,195	50,887
Harga Pokok Produksi Per Unit	1,897,738	1,792,218	1,617,715	1,369,882

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel diatas perbandingan diatas, jumlah biaya *Overhead* Pabrik pada PT. Langgeng Makmur Aluminium menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk produk Square Hollow yakni sejumlah Rp 21.489.857.718 dan untuk produk Rectangular Hollow sebesar Rp 17.414.467.792. Sedangkan, ketika menggunakan metode tradisional biaya *overhead* pabrik untuk produk Square Hollow dan Rectangular Hollow masing-masing sebesar Rp 38.905.912.200. Total Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Tradisional untuk produk Square Hollow senilai Rp 118.029.808.910, untuk produk

Rectangular Hollow senilai Rp. 91.200.606.690. Total Harga Pokok Produksi menurut metode *Activity Based Costing* mempunyai nominal yang lebih rendah daripada Harga Pokok Produksi menurut metode Tradisional, yakni untuk produk Square Hollow sebesar Rp 100.613.754.428 dan untuk produk Rectangular Hollow sebesar Rp 69.709.162.282. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi, maka membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan serta menentukan harga pokok produksi yang sesuai karena metode *Activity Based Costing* perhitungannya lebih akurat dibandingkan metode Tradisional. Selain itu penggunaan Metode *Activity Based Costing* membuat pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik mengalami penghematan. Hal ini tentu saja berdampak baik pada perusahaan karena bisa melakukan alokasi biaya secara tepat dan tentunya lebih hemat. Perhitungan menggunakan metode Tradisional, membuat perusahaan tidak mampu menunjukkan berapa biaya yang dikonsumsi sesungguhnya. Pengalokasian biaya pun membuat terjadinya penyimpangan karena produk tidak mengkonsumsi biaya *Overhead* secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi tersebut, menimbulkan kesalahan atau kekeliruan terhadap penetapan harga pokok produksi.

5.2 PEMBAHASAN

Berikut dibawah ini terdapat tabel perbandingan Harga Produksi per unit antara metode tradisional dengan metode *activity based costing*:

Tabel 10

Perbandingan Harga Produksi Per Unit Antara Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing* pada PT. Langgeng Makmur Aluminium

Jenis Produk	Sistem Tradisional (Rp)	Sistem <i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Selisih (Rp)	Nilai Kondisi
Square Hollow	1,897,738	1,617,715	280,023	<i>Overcosting</i>
Rectangular Hollow	1,792,218	1,369,882	422,337	<i>Overcosting</i>

Sumber : PT Langgeng Makmur Aluminium, Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, Perhitungan Harga Pokok Produksi per unit menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021 untuk produk Sqare Hollow senilai Rp 1.897.738 dan untuk produk Rectangular Hollow sebesar Rp 1.792.218. Diketahui bahwa produk Square Hollow mengalami *overcosting* sebesar Rp 280.023, dan produk Rectangular Hollow mengalami *overcosting* sebesar Rp 422.337. *Overcosting* atau pembebanan biaya yang terlalu tinggi dikarenakan biaya *overhead* pabrik menurut metode tradisional hanya dibebankan pada jumlah unit yang diproduksi, sedangkan metode *Activity Based Costing* membebankan pada beberapa *cost driver*. Metode *Activity Based Costing* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak sehingga mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. *Activity Based Costing* juga dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan dan mampu membuat pihak manajemen memperbaiki rencana strategis.

Hasil Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2021) dan Jaka (2018), yang menyimpulkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing* menghasilkan Harga Pokok Produksi yang lebih rendah daripada Metode Tradisional. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pun juga lebih rendah apabila menggunakan Metode *Activity Based Costing*, dikarenakan Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga pengalokasian biaya aktivitas ke produk menjadi tepat dan berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi per unit menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Langgeng Makmur Aluminium tahun 2021 untuk produk Square Hollow senilai Rp 1.897.738 dan untuk produk Rectangular Hollow sebesar Rp 1.792.218. Diketahui bahwa produk Square Hollow mengalami *overcosting* sebesar Rp 280.023, dan produk Rectangular Hollow mengalami *overcosting* sebesar Rp 422.337.
2. biaya *Overhead* Pabrik pada PT. Langgeng Makmur Aluminium menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk produk Square Hollow yakni sejumlah Rp 21.489.857.718 dan untuk produk Rectangular Hollow sebesar Rp 17.414.467.792. Sedangkan, ketika menggunakan metode tradisional biaya *overhead* pabrik untuk produk Square Hollow dan Rectangular Hollow masing-masing sebesar Rp 38.905.912.200. Dimana metode *Activity Based Costing* memiliki biaya *overhead* pabrik lebih rendah daripada metode tradisional. Hal ini karena menggunakan metode *Activity Based Costing*, pembebanan biaya *overhead* dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga pengalokasian biaya aktivitas ke produk menjadi tepat dan berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu :

1. Bagi perusahaan, terlebih pihak PT. Langgeng Makmur Aluminium sebaiknya mempertimbangkan menggunakan metode *activity based costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi karena dengan menggunakan metode *activity based costing*, perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi lebih akurat sehingga dapat menentukan juga harga jual yang akurat yang mampu mempengaruhi laba perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian pada perusahaan yang berbeda agar dapat mengetahui perbedaan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dari PT. Langgeng Makmur Aluminium dengan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2019. Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Batik Washola Pekalongan. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Akmal, Oktafiana. 2020. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Usaha Sepatu Spanduk Gucyana Flat Shoes). *Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Amalia, S. R., dan Jaka, P., 2018, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Di UD. Samudra Loyang Sidoarjo, Jurnal Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945, 1(1): 1-10.
- Arlita, D. S., Putri, R., dan Priatama, E. P., 2021, Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Produksi Pada Arief Gordyn, Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2): 3982-3991.

- Dewi, S. P., Septian, B. K., dan Elizabeth, S. D., 2015, *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, Penerbit IN MEDIA, Bogor.
- Ekasari, K., Hesti, W., Apit, M., dkk, 2017, *Akuntansi Biaya*, Cetakan 1, Penerbit Aditya Media Publishing, Yogyakarta.
- Hanimah, Nur. 2020. Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan *Bakery and Cake Shop* Medan). *Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hidayah, Nurul., 2017, Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kecap Murni Jaya Kediri, Jurnal Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, 1-12.
- Mulyadi., 2007, *Activity Based Cost System*, Edisi 6, Penerbit UPP STIM YKPN YOGYAKARTA, Yogyakarta.
- Mutiah, N. A., Widi, H., dan Yunus, K., 2020, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan *Activity Based Costing* (Studi Kasus pada PT. Peni Regency Tahun 2019), Jurnal Ilmiah Edunomika, 4(2): 1-11.
- Putri, L. A., Ahmad, B. T., dan Abdul, K., 2020, Penerapan *Activity Based Costing* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. UNITEX, Jurnal Akuntansi Keuangan UNPAK, 1(1): 1-10.
- Ridwan, N. F., dan Acep, S., 2021, *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 6(1): 10-16.
- Setyaningsih, S, L. 2011. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Pada Pabrik Roti “Sumber Rejeki” Gunungpati. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono., 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 2, Penerbit Alfabeta, Bandung.